

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Suku *Gayo* adalah sebuah suku bangsa yang mendiami pegunungan di tengah *Aceh* yang populasinya berjumlah kurang lebih 85.000 jiwa. *Gayo* secara mayoritas terdapat di kabupaten *Aceh* Tengah, Bener Meriah dan *Gayo* Lues. Raja Linge I, disebutkan mempunyai 4 orang anak. Yang tertua seorang wanita bernama Empu Beru atau Datu Beru, yang lain Sebayak Lingga (Ali Syah), Meurah Johan (Johan Syah) dan Meurah Lingga (Malamsyah). Sebayak Lingga kemudian merantau ke tanah Karo dan membuka negeri di sana dia dikenal dengan Raja Lingga Sibayak. Meurah Johan mengembara ke *Aceh* Besar dan mendirikan kerajaannya yang bernama Lam Krak atau Lam Oeii atau yang dikenal dengan Lamuri atau Kesultanan Lamuri. Ini berarti Kesultanan Lamuri di atas didirikan oleh Meurah Johan sedangkan Meurah Lingga tinggal di Linge, *Gayo*, yang selanjutnya menjadi raja Linge turun termurun. Meurah Silu bermigrasi ke daerah Pasai dan menjadi pegawai Kesultanan Daya di Pasai. Meurah Mege sendiri dikuburkan di Wih ni Rayang di Lereng Keramil Paluh di daerah Linge, *Aceh* Tengah. Sampai sekarang masih terpelihara dan dihormati oleh penduduk. Penyebab migrasi tidak diketahui. Akan tetapi menurut riwayat dikisahkan bahwa Raja Linge lebih menyayangi bungsunya Meurah Mege, Sehingga membuat anak-anaknya yang lain lebih memilih untuk mengembara.

Bahasa *Gayo* merupakan bagian dari bahasa *Melayo-Polinesia*, dan dikelompokkan dalam bagian Austronesia seperti yang disebutkan Merrit Ruhlen di atas. Secara khusus, masih belum diketahui kapan dan perodesasi perkembangan bahasa *Gayo* ini. Yang pasti, bahasa ini ada sejak suku ini menempati daerah ini. Suku *Gayo* sendiri sudah menempati *Aceh* (Peureulak dan Pasai, pantai timur dan sebagian pantai utara *Aceh* sejak sebelum masehi (Ibrahim, 2001:1).

Perkembangan bahasa ini kemudian tidak terlepas dari persebaran orang *Gayo* menjadi beberapa kelompok yaitu *Gayo Lut* (seputar danau Laut Tawar termasuk kabupaten Bener Meriah), *Gayo Deret* yaitu daerah Linge dan sekitarnya (masih merupakan bagian wilayah kabupaten *Aceh Tengah*, *Gayo Lukup/Serbejadi* (kabupaten *Aceh Timur*), *Gayo Kalul* (*Aceh Tamiang*), *Gayo Lues* (kabupaten *Gayo Lues* dan beberapa kecamatan di *Aceh Tenggara*, juga sebagian kecil terdapat di *Aceh Selatan*. Faktor ekonomi menjadi motivasi utama persebaran tersebut, seperti yang dijelaskan dalam bahasa adat *Gayo*, “*ari kena nyanya ngenaken temas, ari kena empet ngenaken lues*”. Artinya, disebabkan karena kehidupan yang kurang baik, (sehingga) berusaha untuk lebih baik, karena sempit (lahan pertanian, perkebunan, dan lain-lain) berusaha untuk lebih luas.

persebaran tersebut turut mempengaruhi penamaan-penamaan suku *Gayo*, variasi dialek dan kosakata yang mereka miliki. *Gayo Lokop Aceh Timur*. Begitu juga halnya dengan *Gayo Kalul* dan *Gayo Lues*, komunitas *Gayo* yang masing-masing ada di hulu sungai Tamiang, Pulo Tige (kabupaten *Aceh Tamiang*) dan kabupaten *Gayo Lues* termasuk beberapa kecamatan di kabupaten *Aceh Tenggara*. Penamaan tersebut mengFotokan daerah hunian baru yang mereka diami. Orang-orang *Gayo* di kabupaten Bener Meriah masih merupakan bagian dari *Gayo Lut* (Takengon), yang beberapa tahun lalu, kabupaten Bener Meriah mekar dari kabupaten *Aceh Tengah*. Sementara, sebagian kecil komunitas *Gayo* di *Aceh Selatan* tidak menunjukkan perbedaan nama seperti di tempat lain. atau Serbejadi misalnya, merupakan nama sebuah kecamatan yang ada di kabupaten.

Masyarakat *Gayo* hidup dalam komuniti kecil yang disebut kampung. Setiap kampung dikepalai oleh seorang *Reje/gecik*. Kumpulan beberapa kampung disebut kemukiman, yang dipimpin oleh mukim. Sistem pemerintahan tradisional berupa unsur kepemimpinan yang disebut *sarak opat*, terdiri dari *reje* (raja), *petue* (petua), *imem* (imam), dan *rayat* (rakyat). Pada masa sekarang beberapa buah kemukiman merupakan bagian dari kecamatan, dengan unsur-unsur kepemimpinan terdiri atas: *gecik*, *wakil gecik*, *imem*, dan *cerdik* pandai yang mewakili rakyat.

Rizki Rahmad, 2018

PEMBUATAN ALAT MUSIK TRADISIONAL GERANTUNG PADA MASYARAKAT GAYO ACEH TENGA  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebuah kampung biasanya dihuni oleh beberapa kelompok belah (klan). Anggota-anggota suatu belah merasa berasal dari satu nenek moyang, masih saling mengenal, dan mengembangkan hubungan tetap dalam berbagai upacara adat. Garis keturunan ditarik berdasarkan prinsip patrilineal. Sistem perkawinan yang berlaku berdasarkan tradisi adalah eksogami belah, dengan adat menetap sesudah nikah yang patrilokal (*juelen*) atau matrilocal (angkap). Kelompok kekerabatan terkecil disebut sara ine (keluarga inti). Kesatuan beberapa keluarga inti disebut sara dapur.

Pada masa lalu beberapa sara dapur tinggal bersama dalam sebuah rumah panjang, sehingga disebut sara umah. Beberapa buah rumah panjang bergabung ke dalam satu belah (klan). Pada masa sekarang banyak keluarga inti yang mendiami rumah sendiri. Pada masa lalu orang *Gayo* terutama mengembangkan mata pencaharian bertani di sawah dan beternak, dengan adat istiadat mata pencaharian yang rumit. Selain itu ada penduduk yang berkebun, menangkap ikan, dan meramu hasil hutan. Mereka juga mengembangkan kerajinan membuat keramik, menganyam, dan menenun. Kini mata pencaharian yang dominan adalah berkebun, terutama tanaman kopi yang membuat *Gayo* lebih dikenal oleh dunia, karena salah satu kopi arabica terbaik di dunia salah satunya berasal dari dataran tinggi *Gayo*.

Di dataran tinggi tanah *Gayo* masyarakat pada umumnya hidup dengan memanfaatkan alam sekitar diantaranya seperti berternak dan bersawah, masyarakat *Gayo* pada zaman dulu banyak yang berternak atau memelihara kerbau, dikarenakan kerbau ini memiliki banyak fungsi yang dapat membantu proses kegiatan sehari-hari, diantaranya membajak sawah, dan mengangkat barang bawaan selepas dari sawah ataupun kebun, pada umumnya masyarakat *Gayo* banyak yang memelihara kerbau, akan tetapi kerbau-kerbau mereka banyak yang di lepas di alam sekitar mereka yang bertujuan agar kerbau-kerbau ini dapat lepas bebas mencari makan sendiri, dengan itu di buatlah salah satu *penene* atau penanda hewan gembalaan mereka yang di sebut dengan *Gerantung* atau *bandulan* kerbau, *Gerantung* ini di buat bertujuan untuk menandai hewan gembalaan masyarakat *Gayo*, *Gerantung* ini dapat menghasilkan suara dari kayu ataupun bambu suara ini berasal dari pergerakan kerbau, karena

ketika kerbau-kerbau ini bergerak *bandulan* yang terdapat pada *Gerantung* juga ikut bergerak membentur sisi body *Gerantung* sehingga menghasilkan suara, suara inilah yang di jadikan sebagai alat penanda keberadaan hewan tersebut. *Gerantung* ini sudah ada sejak zaman kerajaan linge suku *Gayo* dan *Gerantung* ini pun turun-temurun hingga kini digunakan masyarakat *Gayo* sebagai penanda kerbau peliharaan mereka.

Suatu unsur budaya yang tidak pernah lesu di kalangan masyarakat *Gayo* adalah kesenian, Bentuk kesenian *Gayo* yang terkenal, antara lain tari *Saman* dan seni *bertutur* yang disebut *Didong*. Selain untuk hiburan dan rekreasi, bentuk-bentuk kesenian ini mempunyai fungsi ritual, pendidikan, penerangan, sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan keseimbangan dan struktur sosial masyarakat. Di samping itu ada pula bentuk kesenian seperti tari *Bines*, tari *Guel*, tari *Munalu*, *Sebuku /Pepongoten* (seni meratap dalam bentuk prosa), *guru didong*, dan *melengkan* (seni berpidato berdasarkan adat).

Kesenian juga tidak terlepas dari pelaku seni tersebut yang dinamakan *seniman*, Karya seni terlahir dari bentuk ekspresi ungkapan kreativitas manusia, yang distimulasi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam realitas lingkungan sosial budaya. Oleh karena itu karya seni dalam setiap jenis ditinjau dari segi bentuk, gaya dan isinya dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya pelaku seni tersebut. Demikian pula dengan pelaku seni yang ada pada masyarakat *Gayo Aceh Tengah* pada khususnya, kreatifitas senimannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitarnya.

Tahun 1987 untuk pertama kalinya bersama *Ceh* (Syeh) Kilang, AR. Moese berhasil menciptakan alat musik tradisional yaitu *Gerantung* (*bandulan* kerbau). *Gerantung* ini tercipta melalui proses pengamatan dan analisa AR. Moese melihat kerbau gembala yang berkeliaran disaat digembalakan, AR. Moese melihat *bandulan* setiap kerbau memiliki suara yang berbeda antara kerbau satu dengan kerbau lainnya, melihat keterbatasan instrumen tradisional di *Gayo*, maka A.R Moese mencoba

membuat alat musik atau instrument tradisional *Gayo* yang terbuat dari kayu yang berbahan dasar dari pohon nangka yang disebut *Gerantung* (*bandulan* kerbau).

Instrument *Gerantung* yang diciptakan oleh AR. Moese terbuat dari kayu yang berbahan dasar dari pohon nangka. Pohon nangka dibelah dan dipotong membentuk sebuah balok dengan ukuran tertentu, untuk setiap nadanya, untuk membuat satu buah *Gerantung* untuk sebuah nada dibutuhkan proses pemahatan atau pengerukan di bagian tengah balok yang sudah dipotong dari bagian bawah sampai ke bagian atas, dan dari belakang balok sampai bagian depan balok hingga mencapai kedalaman yang dibutuhkan sesuai dengan nada yang kita inginkan.

Karena setiap *Gerantung* hanya menghasilkan satu buah nada, oleh AR. Mose kemudian membantuk bagian kedua ujungnya dimana kedua ujung balok ini dipotong dan dibentuk sebagai tempat pelekat pada bagian depan dan sebagai pegangan pada bagian belakang, kemudian tepat di bagian tengah balok yang sudah dikeruk/di pahat dibuat sebuah lubang untuk anak atau tempat *bandulan*. Setelah proses pembuatan *Gerantung* dari balok selesai kemudian dibuat sebuah *bandulan* yang berukuran kira-kira sebesar jari kelingking dengan panjang lebih kurang 5-7 cm, bandul tersebut dipasang tepat di lubang *Gerantung* dengan memberi as pada *bandulan* tersebut. Bunyi yang dihasilkan dari *Gerantung* berasal dari proses terjadinya perbenturan dari *bandulan* dengan sisi-sisi sebelah kanan dan kiri *Gerantung*.

Alat musik *Gerantung* memiliki karakter suara yang bisa memunculkan karakter musik *Gayo* suara yang di keluarkan *Gerantung* adalah dari proses terjadinya benturan dari anak *bandulan* yang bergerak membentur sisi kirir dan kanan bagian dalam tabung ruang produksi suara, suara yang dihasilkan ialah suara kayu murni yaitu kayu nangka, sehingga bisa menutupi kekurangan-kekurangan musik tradisional *Gayo*. Bentuk dan wujud alat musik tersebut yang unik sehingga dapat mengeluarkan nada-nada yang bagus didalam bermain musik khususnya musik *Gerantung*. Alat musik *Gerantung* ini pernah eksis pada tahun 1988 sampai dengan tahun 2000, alat musik ini pernah dimainkan dalam pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) III di

Banda Aceh pada tahun 1998 dan dipentas seni lainnya seperti TMII, tvri, dan di acara pertunjukan musik lainnya.

Kini AR. Moese sudah menghadap sang pencipta, belum ada suatu kepastian yang membuktikan pudarnya alat musik *Gerantung* ini, akan tetapi di lingkungan masyarakat Gayo sendiri masih banyak yang belum mengenal alat musik karya alm AR. Moese ini. Alat musik *Gerantung* ini tidak tercetak ataupun bertambah jumlahnya hingga kini, sehingga dikhawatirkan dengan minimnya jumlah alat musik ini dan kurangnya pengetahuan masyarakat sekitar akan alat musik ini, dikhawatirkan suatu saat alat musik ini akan punah keberadaannya.

Alat musik *Gerantung* (kalung kerbau) belum terlalu dikenal oleh generasi muda Aceh khususnya Aceh Tengah dan di luar Aceh. Hal ini disebabkan karena kurangnya masyarakat dalam membudidayakan keanekaragaman seni musik di dataran tinggi tanah Gayo dan minimnya tokoh seniman memperkenalkan alat musik *Gerantung* ke generasi muda/penerus, serta minimnya perhatian pemerintah untuk memfasilitasi kreasi seni musik khususnya musik *Gerantung*.

Pada saat ini, alat musik tradisional *Gerantung* di lanjutkan pada generasi penerus yaitu Iswandi, Iswandi adalah anak murid dari Moese dan merupakan orang kepercayaan Moese, Iswandi adalah orang satu-satunya orang yang memahami betul bagaimana proses pembuatan alat musik tradisional *Gerantung*, dan bagaimana teknik permainannya, pada kedua periode ini tidak ada perubahan dan perbedaan pada alat musik tradisional *Gerantung*, karena pada saat ini Iswandi hanya melanjutkan konsep-konsep yang di buat oleh A.R Moese, dari segi konteks dan tekstual.

Berdasarkan ulasan dalam latar belakang masalah di atas maka perlu dilakukan penelitian secara mendalam pada alat musik tradisional *Gerantung*, hal ini bertujuan untuk kelestarian alat musik tradisional *Gerantung* sebagai aset budaya daerah yang harus di jaga, dan mengangkat alat musik tradisional *Geantung* ke lingkungan akademik ksrena seni itu layak untuk di dimanfaatkan, bahwa alat musik tersebut memiliki nilai sezarah, nilai budaya, nilai seni, serta nilai educatif karena bisa di jadikan sebagai media pembelajaran.

Rizki Rahmad, 2018

PEMBUATAN ALAT MUSIK TRADISIONAL GERANTUNG PADA MASYARAKAT GAYO ACEH TENGA  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “*Bagaimana proses Pembuatan alat musik tradisional Gerantung pada masyarakat Gayo Aceh tengah?*” dari rumusan tersebut teridentifikasi adanya beberapa indikator di dalamnya seperti adanya konsep pembuatan, proses pembuatan, aspek musikalitas, fungsi alat, teknik permainan alat, cara atau strategi pelajarannya. Agar tidak terlalu kompleks penelaahannya maka di batasi kajiannya melalui bentuk pertanyaan penelitian dengan masalah berikut:

1. Bagaimana konsep pembuatan alat musik tradisional *Gerantung* pada masyarakat *Gayo* Aceh tengah?
2. Bagaimana proses pembuatan alat musik tradisional *Gerantung* pada masyarakat *Gayo* Aceh tengah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### I.3.1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana proses pembuatan alat musik tradisional *Gerantung* pada masyarakat *Gayo* aceh tengah.

### I.3.2. Tujuan Khusus

Secara oprasional data penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menjawab data penelitian khususnya tentang masalah:

1. Konsep pembuatan alat musik tradisional *Gerantung* pada masyarakat *Gayo* Aceh Tengah
2. Proses pembuatan alat musik tradisional *Gerantung* pada masyarakat *Gayo* Aceh Tengah

## 1.4 Manfaat Dan Signifikansi Penelitian

### I.4.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian tentang alat musik *Gerantung* ini bermanfaat untuk menghasilkan sebuah konsep yang terkait dengan organologi untuk menjadi studi ilmu pengetahuan kepada mahasiswa yang terkait dengan akustik organologi, pengembangan pengetahuan di bidang organologi, pengembangan pengetahuan di bidang musik, khususnya musik tradisional.

### I.4.2. Manfaat Praktis

(Pemerintah)

1. Menjadi bahan masukan bagi pemerintah *Aceh* Tengah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan seni budaya daerah mengenai alat musik *Gerantung*, agar alat musik *Gerantung* tersebut dapat dilestarikan dan dikenal kembali oleh masyarakat *Aceh* sehingga alat musik *Gerantung* tersebut tidak punah.,

(Lembaga)

2. Menambah referensi bagi lembaga-lembaga pendidikan (sekolah) sehingga dapat digunakan oleh guru kesenian sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian lembaga-lembaga pendidikan di *Aceh* Tengah memiliki pegangan yang dapat dijadikan sumber di dalam proses belajar mengajar di sekolah.,

(Peneliti)

3. Dapat menambah wawasan serta motivasi peneliti untuk terus melakukan penelitian khususnya tentang seni tradisi daerah guna menggali informasi yang lebih dalam sebagai sumber ilmu pengetahuan. Objek yang diteliti (alat musik *tradisional Gerantung*).,

(Pemerintah)

4. Diharapkan dengan adanya penelitian ini *Gerantung* sebagai alat musik asli dari *Gayo* Aceh Tengah dapat terus eksis di bidang musik tradisi dan bisa



melahirkan karya-karya baru, ataupun pengrajin alat musik tersebut dengan sumber pengetahuan dari tulisan ini sebagai refensi bacaan serta dapat ter *publish* nya alat musik ini agar dapat memperkaya khasanah musik tradisi di provinsi Aceh.,

(Pencipta dan pelaku/penikmat)

5. Dengan adanya penelitian ini karya tangan dari Alm. A.R Moese selaku pencipta dan pembuat alat musik *Gerantung* dapat ter *publish* dalam bentuk sebuah karya ilmiah melalui riset yang mendalam dengan menggunakan kajian ilmu dan teori yang terkait. Manfaat sosial yang didapat dari tulisan dalam penelitian ini juga diharapkan Dapat tersosialisasikan atau terkomunikasikan kelingkungan masyarakat sekolah formal maupun nonformal seperti sanggar-sanggar, sehingga masyarakat mempelajari untuk menjadi lebih tahu dan melestarikan juga mengembangkan atas dasar empirik.

### **1.5 Struktur Organisasi Penelitian**

Penulisan tesis ini disusun dengan sistematika yang mencakup:

Judul penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan signifikansi penelitian.

Dari ruang lingkup permasalahan tesis tersebut dikembangkan untuk dijadikan karya ilmiah dalam bentuk tesis yang disusun sebagai:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan pertanyaan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan signifikansi penelitian.

Bab II Landasan teori meliputi bahasan tentang teori-teori yang menyangkut dengan bahasan dalam penelitian sebagai pisau bedah untuk mengupas tentang isi dari penelitian ini, diantaranya teori konseptual musik tradisional, teori organologi, penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian sebagai dasar tindakan dalam penelitian ini agar tulisan dalam penelitian ini dapat lebih teratur dan tersusun sesuai dengan petunjuk

dari metode yang dipilih dengan ruang lingkup desain, partisipan, instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penyajian data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang temuan yang telah di teliti dilapangan secara deskriptif yaitu tentang:

1. Konsep pembuatan alat musik tradisional *Gerantung*
2. Proses pembuatan alat musik tradisional *Gerantung*

Bab V Kesimpulan dari semua temuan termasuk isi yang ada dalam penulisan ini, serta kesimpulan, implikasi dan rekomendasi dari tesis ini.